

Al-Farabi, Pemimpin Menentukan

Jum'at, 11-02-2022



Al-Farabi, Pemimpin Menentukan

Oleh Shofwan Karim

Sebuah negara, provinsi, kabupaten atau kota itu bagaikan jasad manusia. Ada jasad yang anggota tubuhnya penuh kelebihan dan kebaikan. Jasad atau tubuh itu memiliki akal, pikiran, jasmani dan ruhani yang cerdas, bijak, sehat dan berbudi tinggi.

Ada jasad yang memiliki akal rendah. Kualitas tubuh yang serba kurang. Pikiran sederhana, fisik yang sakitan dan ruhani yang kacau.

Sementara ada pula jasad yang anggota tubuhnya prima. Mempunyai akal dan ilmu pengetahuan seperti yang pertama, hebat, sehat dan kuat.

Akan tetapi kelakuan anggota batang tubuh lainnya seperti yang kedua, kacau dan tidak bermoral hanya mementingkan kesenangan diri, keluarga dan oligarkinya.

Tipologi negara, provinsi, kabupaten dan kota pertama, warga masyarakat serta kepala pemerintahannya, disebut oleh Al-farabi sebagai **al-Madinah al-Fadhilah** atau kota utama.

Lawannya tipologi kedua. Warga masyarakat serta presiden, gubernur, bupati dan walikotanya, otak dan pikirannya tidak cerdas. Banyak yang sakit fisik dan mengalami spiritualitas atau ruhani tak bemutu. Ini disebutnya, **al-Madinah al-Jahiliah**. Kota yang terkebelakang.

Sementara tipologi ketiga, warga dan pemimpinnya tampak luar sehat dan segar tetapi memiliki otak, akal, pikiran bulus dan lebih-lebih lagi spiritualitas dan ruhaninya rusak. Tipologi ini disebutnya **al-Madinah al-Fasiqah**.

Al-Farabi (870-950 M) bernama lengkap Abu Nasr Muhammad Al-Farabi lahir di desa Wasij di wilayah

Farab, Transoxania, Asia Tengah. Kira-kira sekarang menjadi wilayah Uzbekistan.

Al-Farabi adalah seorang Filosof Islam yang meyakini bahwa agama tidak bertentangan dengan filsafat. Keduanya membawa kepada kebenaran.

Al-Madinah al-Fadhilah merupakan pemikiran filsafat politik Al-Farabi yang sampai sekarang masih menjadi rujukan pemikiran Islam tentang watak pemimpin dan warga bangsa dalam kehidupan kenegaraan dan pemerintahan.

Meskipun menggunakan kosa-kata al-Madinah atau kota tetapi oleh para pemikir Islam filsafat politik Al-Farabi ini dinisbahkan kepada kehidupan berbangsa dan bernegara .

Al-Farabi, dengan pemahaman itu menekankan bahwa tujuan utama bernegara adalah tercapainya kebahagiaan bagi warga negara.

Kebahagiaan lahiriah dan batiniah. Kokoh dan kuatnya otak, pikiran dan kreatifitas, sehat jasmani dan ruhani setali dengan kebaikan hidup menurut aturan hukum duniawi dan agama.

Dengan begitu pemimpin dan warga negara yang disebut *al-Madinah al-Fadhilah* itu, menjadi proto-tipe masyarakat seperti masa kepemimpinan Nabi Muhammad Rasulullah saw dan masa para sahabat.

Konsep negara ideal dalam gagasannya dipengaruhi oleh pemikiran Plato dan juga Aristoteles. Terutama dalam gagasan tentang manusia sebagai makhluk sosial.

Tentu saja, selain itu Al-Farabi dipengaruhi banyaknya peristiwa sosial politik pada masa khalifah Abbasiyah.

Pemerintahan Mu'ti suatu priode yang paling kacau dan tidak ada stabilitas politik. Filsafat politik Al-Farabi ini kelihatannya sebagai oto kritik bagi pemerintahan Abbasiyah ini.

Muncul bermacam tantangan pertentangan politik, pemberontakan, stabilitas politik dan keamanan yang tidak terjamin menjadi faktor utama gagasan tersebut muncul.

Timbul pemberontakan terhadap kekuasaan Abbasiyah dengan berbagai motif. Ada motif agama, kesukuan, dan materi dan harta benda. Banyak anak raja dan penguasa lama berusaha mendapatkan kembali wilayah dan kekuasaan nenek moyangnya, khususnya orang-orang Persia dan Turki.

Masa muda Al-Farabi di Bukhara dan masa tua sampai wafatnya di Aleppo, Syria, menjadikan pemikiran filsafatnya menjadi bagian yang tak terelakkan dari dinamika masa kemunduruan Abbasiyah. Terutama segi intelektualitas dan kembalinya pemikiran lama sebelum kejayaan Abbasiyah.

Filsafat politik Al-Farabi menggunakan teori organik, belakangan amat populer.

Al-Farabi menyatakan bahwa pemerintahan dalam negara itu seperti halnya sistem organisme tubuh manusia, dimana setiap unsur yang ada saling memperkuat untuk mencapai satu tujuan. Yaitu tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan bagi warga negara.

Dengan teori organik, Al-Farabi menyatakan bahwa pemerintahan dalam negara itu seperti halnya sistem organisme tubuh manusia, dimana setiap unsur yang ada saling memperkuat untuk mencapai satu tujuan.

Akan tetapi yang paling utama dari semua organik tubuh manusia itu terletak di kepalanya. Pemimpin, itulah yang paling menentukan. Untuk yang tertinggi tentulah kepala negara.

Presiden paling menentukan. Kemudian gubernur. Dan kalau dilacak kepada proforma negara modern dan negeri kita, tentulah bupati dan walikota sebagai organik paling di atas di daerahnya.

Bila ingin suatu negara, suatu kota atau kabupaten menggunakan teori filsafat politik Al-Farabi, mereka tersebut tadi itulah titik sentral penentu sebagai sekrup utama.

Presiden, Gubernur, Bupati dan Walikota dikiaskan sebagai kepala. Bila diibaratkan sebagai seekor ikan, maka kualitas kepala ikan menentukan baik atau tidak baiknya batang tubuh ikan secara keseluruhan.

Ikan busuk tampak di kepalanya. "Ada pepatah, ikan busuk mulai dari kepala, kalau pimpinannya bermasalah, bawahannya akan bermasalah juga. Pimpinan harus jadi teladan sehingga bawahannya akan meneladani. Karena kita tidak mungkin diikuti kalau kita tidak memulai yang baik, kita tidak mungkin menegur kalau tidak jadi teladan, harus mulai dari pemimpin atau diri sendiri."

Beigitu ucap Kapolri dalam acara penutupan pendidikan Sespimti Polri Dikreg ke-30, Sespimen Polri Dikreg ke-61, dan Sespimma Polri angkatan ke-66 di Lembang, Jawa Barat, Rabu (27/10). (Kompas TV, 29/10.2021)

Itu tidak berarti semata-mata hanya tergantung para kepala tadi. Kualitas dari warga masyarakat itu sendiri tak kalah pentingnya. Semua saling terkait.

Bila warga bangsa dan masyarakat tidak mengikuti gerak simetris, vertikal dan horizontal organik tubuh yang lain, terutama bagian atas yang disebut kepala tadi, maka tujuan utama *al-Madinah al-Fadhilah* akan jauh panggang dari api. *Wa Allah a'lam bi al-shawab. ****